At-Tuhfah As-Samannudiyyah dalam Peta Kitab Tajwid Klasik-Kontemporer:

Analisis Struktur, Kontribusi Epistemik, dan Implikasinya bagi Kompetensi Pengajaran Al-Qur'an Kontemporer

[M Saihul Basyir]
[Maqari Qur'an Indonesia]
[saihulbasyir@gmail.com]

ABSTRAK

Kajian ini menganalisis manzhumah At-Tuhfah As-Samannudiyyah fî Tajwîd al-Kalimât al-Qur'âniyyah karya Syaikh Ibrahim bin 'Ali Syahatah As-Samannudi (1333–1429 H) sebagai teks kanonik dalam tradisi keilmuan tajwid Arab-Mesir abad ke-20 dan ke-21. Dengan 237 bait dalam 33 bab, teks ini merupakan manzhumah tajwid paling luas tersebar semasa hidup pengarangnya. Penelitian menggunakan analisis isi kualitatif yang dikombinasikan dengan studi komparatif terhadap empat manzhumah representatif: 'Umdat al-Mufid wa 'Uddat al-Mujid (Al-Sakhawi, w. 643 H), Al-Muqaddimah Al-Jazariyyah (Ibn al-Jazari, w. 833 H), Al-Mufid fi 'Ilm al-Tajwid (Al-Thibi, w. 979 H), dan Tuhfat al-Athfal (Al-Jamzuri, w. ±1204 H). Temuan menunjukkan: (1) At-Tuhfah memiliki distingsi dalam lebih dari sepuluh aspek keilmuan; (2) proses tahqiq langsung kepada pengarang selama lebih dari empat tahun — menghasilkan edisi Maqari Qur'an, Madinah (2025) — memberikan otentisitas sanadiyah yang unik; (3) relevansi pedagogisnya menguat seiring tuntutan lembaga tahfizh akan standar komprehensif; dan (4) analisis sekuensi pembelajaran berdasarkan kajian ini menunjukkan urutan ideal matan tajwid yang berjenjang dari mudah ke kompleks.

Kata kunci: *At-Tuhfah As-Samannudiyyah; tajwid; manzhumah; sanad; pengajaran Al-Qur'an; studi komparatif*

ABSTRACT

This study analyzes the manzhumah At-Tuhfah As-Samannudiyyah fî Tajwîd al-Kalimât al-Qur'âniyyah by Shaykh Ibrahim bin 'Ali Syahatah As-Samannudi (1333–1429 AH), comprising 237 couplets in 33 chapters, as the most widely disseminated tajwid manzhumah during the author's lifetime. Employing qualitative content analysis with comparative study of four representative manzhumahs — 'Umdat al-Mufid (d. 643 AH), Al-Jazariyyah (d. 833 AH), Al-Mufid (d. 979 AH), and Tuhfat al-Athfal (d. ±1204 AH) — findings demonstrate: (1) At-Tuhfah exhibits scholarly distinctions in more than ten domains; (2) the four-year direct tahqiq from the author yields unique sanadic authenticity (Maqari Qur'an, Madinah, 2025); (3) its pedagogical relevance strengthens alongside growing demand from tahfizh institutions; and (4) a sequential learning analysis based on this study proposes an ideal progression of tajwid matan study for Indonesian learners.

Keywords: *At-Tuhfah As-Samannudiyyah; tajwid; manzhumah; sanad; Qur'anic education; comparative study*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu tajwid menempati posisi yang unik dalam khazanah keilmuan Islam karena ia adalah satu-satunya disiplin yang mensyaratkan transmisi performatif dari guru kepada murid secara langsung (*talaqqi musyafahah*). Dalam ekosistem inilah tradisi *manzhumah* — penggubahan kaidah ilmiah dalam format syair berimbuh (*nazham*) — tumbuh sebagai instrumen pedagogis utama. Sejak Imam Ibn al-Jazari (751–833 H) menggubah *Thayyibat al-Nasyr* sebagai teks qiraat otoritatif, tradisi *manzhumah* terus berlanjut dengan tujuan memadukan kedalaman ilmu dan kemudahan memorisasi.

Terdapat kecenderungan yang perlu dikritisi dalam pengajaran Al-Qur'an kontemporer: teks-teks tajwid ringkas — seperti *Tuhfat al-Athfal* atau versi sederhana dari *Jazariyyah* — cenderung mendominasi kurikulum sehingga memarjinalkan teks-teks yang lebih mendalam. Lembaga-lembaga tahfizh umumnya hanya membekali santri dengan matan untuk kebutuhan bacaan dasar, tanpa menyentuh nuansa ilmu *ada'*, *tahrirat*, maupun kaidah distinktif antarriwayat.

Dalam konteks inilah manzhumah *At-Tuhfah As-Samannudiyyah* karya Syaikh Ibrahim bin 'Ali Syahatah As-Samannudi (1333–1429 H) layak mendapat perhatian akademis. Dengan 237 bait dan 33 bab, teks ini merupakan puncak sintesis keilmuan dari seorang ulama yang hampir satu abad hidupnya didedikasikan pada pengajaran dan penelitian tajwid-qiraat.

B. Penelusuran Publikasi dan Resepsi Akademis

1. Tahqiq Definitif: Al-Jarallah dan Edisi Maqari Qur'an Madinah (2025)

Syaikh Dr. dr. Abdullah bin Muhammad bin Sulaiman Al-Jarallah — pengajar Al-Qur'an dan qiraat di Masjid Nabawi, Madinah — adalah murid langsung As-Samannudi yang menyelesaikan setoran seluruh qiraat sepuluh kepadanya. Proses tahqiq berlangsung lebih dari empat tahun mencakup: *dhabt*, *tashih*, *ta'liq*, dan *tahqiq*. Edisi Maqari Qur'an, Madinah (2025) menjadi teks primer dalam kajian ini.[1]

2. Publikasi Sebelumnya

[1] As-Samannudi, Ibrahim bin 'Ali Syahatah. At-Tuhfah As-Samannudiyyah fî Tajwîd al-Kalimât al-Qur'âniyyah. Tahqiq: Abdullah bin Muhammad Al-Jarallah. Madinah Al-Munawwarah: Maqari Qur'an, 2025.

Kompilasi *As-Samannudiyyat* (tahqiq Hamid Khairullah Sa'id, 1423 H) dan kompilasi lengkap *Jami' al-Khairat* (Kuwait, 1434 H) adalah publikasi sebelum edisi definitif 2025.[23]

3. Resepsi di Indonesia

Tercatat empat upaya pensyarahan: (1) syarh Ustadz Abdurrahman Al-Fadhali (±400 hlm.) — naskahnya hilang karena kerusakan penyimpanan digital dan tidak dapat diverifikasi secara akademis; (2) syarh Abu Syekh Nur Rahman — posisi terakhir dipublikasikan per 2023 mencakup Bab Makharij al-Huruf, perkembangan selanjutnya belum dipublikasikan; (3) terjemah tematik Ustadz Mochamad Ihsan Ufiq, Lc., M.A. (Markaz Qiraat Indonesia/Dialektika, 2023, 117 hlm.) — yang paling banyak digunakan saat ini; dan (4) syarh parsial Dr. Namsyah binti Abdullah At-Thiwalah (dua bab pertama, berbahasa Arab). Dua syarh tambahan atas manzhumah As-Samannudi lain yang menjadi rujukan penulis: *Tasywig al-Khillan Syarh La'ali' al-Bayan* (Mahmud Mursi) dan *Riyadhah al-Lisan Syarh Talkhish La'ali' al-Bayan* (Sa'id Yusuf As-Samannudi) — kedua manzhumah yang disyarahi itu adalah embrio *At-Tuhfah*.[456]

C. Rumusan Masalah dan Kerangka Teoretis

Tiga rumusan masalah: (1) bagaimana posisi epistemologis *At-Tuhfah* dalam peta manzhumah tajwid klasik-kontemporer? (2) apa distingsi keilmuan yang membedakannya dari manzhumah pendahulunya? (3) bagaimana implikasinya bagi pengajaran Al-Qur'an kontemporer di Indonesia, termasuk urutan ideal mempelajari matan-matan tajwid?

Kerangka: (1) teori *canon formation* — teks menjadi kanonik melalui proses talaqqi, tahqiq, dan transmisi bersambung; (2) *'ulûm al-Qur'ân* sebagai sistem integratif; (3) perspektif pedagogis kompetensi hierarkis — dari tahap penerapan (*application*) menuju analisis dan evaluasi.[78]

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kepustakaan (*library research*) yang diperkuat telaah filologis-komparatif. Data primer: edisi tahqiq Al-Jarallah (2025), dokumen Maqari Indonesia, dan syarh Ufiq (2023). Data sekunder: empat manzhumah pembanding —

[2]As-Samannudi. As-Samannudiyyat. Tahqiq: Hamid Khairullah Sa'id. Kairo: Maktabah Awlad al-Syaikh, 1423 H/2002 M.

[3]As-Samannudi. Jami' al-Khairat fi Tajwid wa Tahrir Awjuh al-Qira'at. Ed. Yasir bin Ibrahim al-Mazru'i. Kuwait: Al-Hai'ah al-'Ammah, 1434 H/2013 M.

[4]Syarh Al-Fadhali (±400 hlm.) hilang karena kerusakan penyimpanan digital; tidak dapat diverifikasi secara akademis dan dicatat hanya sebagai informasi faktual.

[5]Informasi terakhir yang dipublikasikan (per 2023): syarh Abu Syekh Nur Rahman mencakup Bab Makharij al-Huruf dan Harakat Ashliyyah. Perkembangan selanjutnya belum dipublikasikan secara resmi.

[6]Mochamad Ihsan Ufiq, Lc., M.A. [Terjemah Tematik At-Tuhfah As-Samannudiyyah]. Jakarta: Markaz Qiraat Indonesia/Dialektika, 2023. 117 hlm.

[7]Tentang canon formation: Wael Hallaq. The Origins and Evolution of Islamic Law. Cambridge: Cambridge University Press, 2005; Gregor Schoeler. The Oral and the Written in Early Islam. London: Routledge, 2006.

[8]Anderson, L.W. & Krathwohl, D.R. eds. A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing. New York: Addison Wesley Longman, 2001.

'Umdat al-Mufid (w. 643 H), *Al-Jazariyyah* (w. 833 H), *Al-Mufid fi 'Ilm al-Tajwid* (w. 979 H), *Tuhfat al-Athfal* (w. ±1204 H) — serta kompilasi *As-Samannudiyyat* dan *Jami' al-Khairat*. Analisis melalui empat tahap: reduksi data, penyajian, analisis komparatif-hermeneutis, dan penarikan implikasi pedagogis; keabsahan data melalui triangulasi sumber.[9][10]

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Intelektual As-Samannudi

1. Riwayat Hidup dan Sanad Keilmuan

Syaikh Ibrahim bin 'Ali Syahatah As-Samannudi lahir di Kota Samannud, Mesir, pada hari Ahad 22 Sya'ban 1333 H dan wafat pada 9 Ramadan 1429 H dalam usia 96 tahun. Rantai transmisinya: Syaikh Ali Qanun (hafalan usia 10 tahun) → Syaikh Muhammad Abu Halawah (5 khataman Hafsh dan qiraat sab'ah jalur Syathibiyyah) → Syaikh As-Sayyid Abdulaziz bin Abdil Jawwad (Ad-Durrah Al-Mudhiyyah) → Syaikh Hanafi bin Ibrahim As-Saqa di Kairo (qiraat 'asyr jalur Thayyibah) → Qiraat Arba' Az-Za'idah (total 14 qiraat).

Posisinya sebagai pengajar senior di Jurusan Qiraat, Fakultas Bahasa Arab, Universitas Al-Azhar — di mana manzhumahnya ditetapkan sebagai bahan ajar resmi saat usianya 28 tahun — mengukuhkan pengakuan komunitas akademis Islam atas kapasitas keilmuannya.

2. Sifat-Sifat Ilmiah

Berdasarkan kajian biografi Al-Jarallah, As-Samannudi dicirikan oleh: (1) *dhabt* (ketepatan riwayat) yang luar biasa; (2) kemampuan menggubah *nazham* yang melampaui ulama sezamannya — tujuh manzhumah tajwid independen adalah buktinya; (3) konsistensi mengajar lebih dari 60 tahun tanpa henti; dan (4) *tawadhu'* yang tulus meskipun reputasinya internasional.

3. Murid-Murid Utama

Beberapa murid utama yang mewarisi ilmunya: (1) *Syaikh Dr. Abdullah Al-Jarallah* — pentahqiq At-Tuhfah dan pengajar di Masjid Nabawi; (2) *Syaikh Muhammad Tamim Al-Zu'bi* (l. 1951 M) — berguru selama 17 tahun, menerima ijazah qiraat 'asyr kubro; (3) *Syaikh Mahmud Al-Badawi* (w. 1415 H) — mantan Kepala Jurusan Qiraat Universitas Islam Madinah; serta sejumlah murid yang kemudian mengajar di lembaga-lembaga Al-Qur'an di Mesir, Madinah, dan berbagai negara.

4. Pujian Para Ulama Besar

[9] Al-Thibi, Syihabuddin Ahmad bin Ahmad bin Badruddin (w. 979 H). Al-Mufid fi 'Ilm al-Tajwid. Tahqiq: Ayman Rusydi Suwaid. Damaskus: Dar al-Ghautsani, 2010.

[10] Al-Sakhawi, 'Alam al-Din Abu al-Hasan 'Ali bin Muhammad (558–643 H). 'Umdat al-Mufid wa 'Uddat al-Mujid fi Ma'rifat al-Tajwid. Dalam: Majmu'ah Muhimmah fi al-Tajwid wa al-Qira'at, jama'a: Muhammad 'Abd al-Wahid al-Dasuqi. Kairo: Maktabah Ibn Taymiyyah, 1427 H/2006 M.

Pengakuan komunitas keilmuan terdokumentasi melalui pujian enam ulama besar. (1) *Syaikh Abdur Rafi' Ridhwan Al-Syarqawi* menyatakan As-Samannudi adalah "penyusun manzhumah tajwid terbaik di zamannya yang sulit dicari penggantinya." (2) *Syaikh Muhammad Tamim Al-Zu'bi* menyebutnya "imam yang menghimpun riwayat dan dirayat tajwid dengan cara yang belum pernah dilakukan sebelumnya." (3) *Syaikh Ahmad 'Isa Al-Mi'sharawi* — Kepala Lembaga Murajaah Mushaf di Majma' al-Buhuts Al-Azhar — menyebutnya "penerus metode salafusshalih dalam menjaga ilmu tajwid dalam format yang dapat diwariskan." (4) *Syaikh Abdul Fattah Al-Marshofi* (w. 1409 H) menyebutnya "contoh langka ulama yang ilmunya terus berkembang meski usianya sudah sangat tua." (5) *Syaikh Ayman Suwaid* menyebutnya "jembatan antara tradisi keilmuan Al-Azhar dan pengajaran tajwid modern." (6) *Syaikh Ibrahim Al-Akhdhar* menyebutnya "guru yang melalui nazhamnya memberi kemudahan kepada ribuan penuntut ilmu untuk menghafal kaidah tajwid yang sebelumnya tersebar dalam kitab-kitab prosa tebal."

B. Peta Tujuh Manzhumah Tajwid Independen As-Samannudi

As-Samannudi menggubah tujuh *manzhumah* tajwid independen yang, bila dipetakan, memperlihatkan evolusi intelektual menuju cakupan semakin luas dan ketelitian semakin mendalam:

No	Judul Manzhumah	Bab	Bait	Keterangan
1	La'ali al-Bayan fi Tajwid Ayi al-Qur'an	31	201	Manzhumah awal; embrio karya berikutnya
2	Talkhish La'ali al-Bayan	25	150	Ditetapkan bahan ajar Al-Azhar saat pengarang berusia 28 tahun
3	La'ali al-Bayan (Versi Panjang)	53	326	Terluas di antara ketiganya
4	Al-Mujaz Al-Mufid fi 'Ilm At-Tajwid	23	171	Edisi ringkas untuk pemula
5	**At-Tuhfah As-Samannudiyyah [fokus kajian]**	**33**	**237**	**Paling luas tersebar; memuat bab yang belum ada sebelumnya**
6	Tuhfah Al-Ikhwan fi Tajwid Al-Qur'an	38	281	Karya terakhir; memuat ikhtiyarat final pengarang
7	Mawazin Al-Ada' fi At-Tajwid wa Al-Waqf	62	627	Terpanjang; waqaf-ibtida mendapat hampir sepertiga total bait

Sumber: Diolah dari dokumen Selayang Pandang dan bahan kajian Maqari Indonesia.

C. Identitas Empat Manzhumah Pembanding

Berikut identitas ringkas keempat manzhumah yang digunakan sebagai pembanding. **Pertama**: *‘Umdat al-Mufid wa ‘Uddat al-Mujid fi Ma’rifat al-Tajwid* (Nuniyyah al-Sakhawi) oleh Al-Sakhawi (558–643 H), murid Imam Al-Syathibi; manzhumah tajwid komprehensif yang termasuk paling tua yang masih dikenal dan dikaji. **Kedua**: *Al-Muqaddimah Al-Jazariyyah* oleh Ibn al-Jazari (751–833 H), digubah sekitar 798 H. Jumlah baitnya 107 bait menurut edisi tahqiq Abd al-Muhsin al-Qasim; beberapa naskah dan edisi lain mencatat hingga 109 bait karena variasi dalam beberapa naskah. **Ketiga**: *Al-Mufid fi ‘Ilm al-Tajwid* oleh Al-Thibi (w. 979 H), ditahqiq Ayman Suwaid; manzhumah komprehensif abad

ke-10 H. **Keempat**: *Tuhfat al-Athfal* oleh Al-Jamzuri (w. ±1204 H); singkat (±35 bait), berfokus pada hukum nun, mim, dan mad.[11]

D. Analisis Sepuluh Bait Kunci dengan Studi Komparatif

Seluruh teks bait dikutip langsung dari edisi tahqiq Al-Jarallah (Maqari Qur'an, Madinah, 2025). Perbandingan dilakukan terhadap keempat manzhumah pembanding.

Analisis Pertama: Definisi Tajwid Berlapis Tiga: Perbandingan dengan Jazariyyah (Bab 2, Bait 9–11)

Bait 9

وَحَدُّهُ: إِعْطَاءُ كُلِّ حَرْفِ — حَقَّ وَمُسْتَحَقَّهُ مِن وَصْفِ

",Definisi tajwid: memberikan kepada setiap huruf — hak dan kelayakannya dari sifat-sifatnya"

Bait 10

وَحُكْمِهِ وَرَدُّهُ لِأَصْلِهِ — وَاللَّفْظُ فِي نَظِيرِهِ كَمِثْلِهِ

Serta hukumnya, dan mengembalikannya ke asal makhrajnya — dan pelafalan dalam kata serupa"

".sama seperti kata itu

Bait 11

بِلَا تَكَلُّفٍ، وَلَا تَعَسُّفٍ — فِي النُّطْقِ، بَلْ بِالْيُسْرِ وَالتَّلَطُّفِ

Tanpa berlebih-lebihan dan tanpa paksaan dalam pelafalan, melainkan dengan kemudahan dan"

".kelembutan

Analisis

As-Samannudi membangun definisi tajwid dalam tiga lapis: (1) *haqq al-harf* — sifat *lazimah* (asli); (2) *mustahaqqul harf* — sifat *'aradhiyyah* (kontekstual); (3) mengembalikan ke asal makhraj dengan konsistensi pada kata serupa; di bawah prinsip kemudahan (*al-yusr*) dan kelembutan (*al-talattuf*).[12]

> **Al-Jazariyyah, bait 30–32:** *Jazariyyah memiliki definisi tajwid yang identik secara struktur (bait 30–32): "وَهُوَ: إِعْطَاءُ الْحُرُوفِ حَقَّهَا — مِنْ صِفَةٍ لَهَا وَمُسْتَحَقَّهَا / وَرَدُّ كُلِّ وَاحِدٍ لِأَصْلِهِ — وَاللَّفْظُ فِي نَظِيرِهِ كَمِثْلِهِ / مُكَمَّلًا مِنْ غَيْرِ مَا تَكَلُّفِ — بِاللُّطْفِ فِي النُّطْقِ بِلَا تَعَسُّفِ As-Samannudi mereplikasi dan merestrukturisasi definisi ini, dengan distingsi utama berupa penambahan Bab 12 yang orisinal (distingsi hukum teori-amal).*

[11] Jumlah bait Al-Jazariyyah: edisi tahqiq Abd al-Muhsin al-Qasim mencatat 107 bait; beberapa naskah dan edisi lain mencatat hingga 109 bait tergantung naskah yang dijadikan dasar. Perbedaan ini disebabkan oleh variasi dalam beberapa naskah dan perbedaan cara menghitung bait pendahuluan.

[12] Ibn al-Jazari. Al-Muqaddimah Al-Jazariyyah. Tahqiq: 'Abd al-Muhsin al-Qasim. Madinah: t.p., t.t. Bait 30–32 (hlm. 63): "وَهُوَ: إِعْطَاءُ الْحُرُوفِ حَقَّهَا — مِنْ صِفَةٍ لَهَا وَمُسْتَحَقَّهَا / وَرَدُّ كُلِّ وَاحِدٍ لِأَصْلِهِ — وَاللَّفْظُ فِي نَظِيرِهِ كَمِثْلِهِ / مُكَمَّلًا مِنْ غَيْرِ مَا تَكَلُّفِ — بِاللُّطْفِ فِي النُّطْقِ بِلَا تَعَسُّفِ." Definisi ini identik secara struktur dengan bait 9–11 At-Tuhfah.

> **'Umdat al-Mufid, Al-Sakhawi:** *Tidak mendefinisikan tajwid secara formal; langsung ke pembahasan praktis pelafalan huruf.*
>
> **Tuhfat al-Athfal:** *Tidak memuat definisi tajwid.*
>
> **Al-Mufid, Al-Thibi (w. 979 H):** *Membuka dengan pembahasan praktis tanpa mendahulukan definisi formal dalam matan.*

Analisis Kedua: Distingsi Fardhu Kifayah vs Fardhu 'Ain: Orisinal dalam Nazham (Bait 12)

Bait 12

وَحُكْمُهُ: فَرْضٌ كَمَا تَأَصَّلَا — كِفَايَةً عِلْمًا، وَعَيْنًا عَمَلًا

Hukumnya: wajib sebagaimana yang telah ditetapkan — fardhu kifayah dalam mempelajari teorinya,"

".dan fardhu 'ain dalam mengamalkannya

Analisis

Bait 12 memuat distingsi fiqhiyyah yang tidak ditemukan dalam matan manzhumah mana pun sebelumnya: ilmu tajwid (teori) hukumnya *fardhu kifayah*, sedangkan amal tajwid (praktik dalam setiap bacaan) hukumnya *fardhu 'ain*. Distingsi ini juga menjadi landasan teologis bagi urgensi *talaqqi*: amal tajwid tidak dapat diklaim valid tanpa pembuktian melalui bacaan yang disimak guru bersanad.[13]

> **Al-Jazariyyah:** *Hanya menyatakan "الأَخْذُ بِالتَّجْوِيدِ حَتْمٌ لَازِمٌ" tanpa merinci hukum teori vs amal.*
>
> **'Umdat al-Mufid, Al-Sakhawi:** *Tidak membahas pembagian hukum fiqhi ini.*
>
> **Tuhfat al-Athfal dan Al-Mufid, Al-Thibi:** *Tidak membahas pembagian hukum ini dalam matan.*

Analisis Ketiga: Pembagian Lahn dengan Dualitas Sumber Kewajiban (Bab 3, Bait 18–20)

Bait 18

اللَّحْنُ قِسْمَانِ: جَلِيٌّ، وَخَفِيٌّ — كُلٌّ حَرَامٌ، مَعَ خِلَافٍ فِي الْخَفِيِّ

".Lahn terbagi dua: jalii dan khafii — keduanya haram, namun ada perbedaan pendapat pada khafii"

Bait 19–20

أَمَّا الْجَلِيُّ: فَهْوَ مَبْنًى غَيَّرَا — ثُمَّ الْخَفِيُّ: مَا عَلَى الْوَصْفِ طَرَا

[13]Pembagian fardhu kifayah (teori) vs fardhu 'ain (amal) bersandar pada Ibn al-Jazari. An-Nasyr fi al-Qira'at al-'Asyr. 2 jilid. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t. Juz I, hlm. 209–210; dan Al-Nawawi. Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzdzab. Jiddah: Maktabah al-Irsyad, t.t. Juz III, hlm. 337.

وَوَاجِبٌ شَرْعًا تَجَنُّبُ الجَلِيّ— وَوَاجِبٌ صِنَاعَةً تَرْكُ الخَفِيّ

/ .Jalii: kesalahan yang mengubah bangunan bacaan — khafi: kesalahan pada sifat huruf"

".Wajib secara syariat menghindari jalii — wajib secara keilmuan meninggalkan khafi

Analisis

As-Samannudi mendefinisikan *lahn jalii* sebagai مَبْنًى غَيَّرَ (kesalahan yang mengubah bangunan bacaan — mencakup perubahan i'rab, harakat bermakna, penambahan/pengurangan huruf) dan *lahn khafi* sebagai مَا عَلَى الْوَصْفِ طَرَأَ (kesalahan pada sifat huruf). Distingsi paling orisinal: sumber kewajiban yang berbeda — *syar'an* untuk *jalii*, *shina'atan* untuk *khafi*.[14]

> **Al-Jazariyyah:** *Al-Jazariyyah tidak membahas pembagian lahn dalam matan. Ibn al-Jazari membahasnya panjang lebar dalam karya prosanya Al-Tamhid (ditulis 769 H, hlm. 62–63).. Kontribusi As-Samannudi: memindahkan pembahasan lahn ke format nazham yang dapat dihafal, lengkap dengan dualitas sumber kewajiban yang tidak ada dalam Al-Tamhid.*
>
> **'Umdat al-Mufid, Al-Sakhawi:** *Tidak membahas pembagian lahn secara eksplisit dalam matan.*
>
> **Tuhfat al-Athfal dan Al-Mufid:** *Tidak membahas lahn.*

Analisis Keempat: Ikhtilaf Ulama tentang Jumlah Makhraj dan Penggunaan Hisab Abjad (Bab 5, Bait 28–29)

Bait 28

قُطْرُبُ، وَالْجِرْمِيُّ، وَالْمُبَرِّدُ — وَابْنُ زِيَادٍ، وَابْنُ كَيْسَانَ::(يَدُ)

".Quthrub, Al-Jirmi, Al-Mubarrid — Ibn Ziyad, dan Ibn Kaisan: (hitungan) 14"

Bait 29

وَالشَّاطِبِي، وَسِيبَوَيْهِ :(وَي).وَعَدٌّ — (أَحَبَّهَا) الْخَلِيلُ، وَهْوَ الْمُعْتَمَدْ

Asy-Syathibi dan Sibawaih: (hitungan) 16. Hitungan yang dicintai: Al-Khalil — itulah yang menjadi"

".pegangan (17)

Analisis

Bait 28–29 menggabungkan dua hal yang jarang bersama: (1) presentasi tiga pendapat ulama tentang jumlah makhraj (14→16→17) lengkap dengan nama tokoh pelopor masing-masing; (2) penggunaan *hisab abjad* — sistem numerasi huruf Arab pra-Islam — di mana 14 = يَدُ dan 16 = وَيٌّ.[15]

[14]Distingsi "wajib syar'i vs wajib keilmuan" merupakan penerapan hierarki kewajiban dari ushul fiqih; bandingkan Al-Ghazali. Al-Mustashfa min 'Ilm al-Ushul. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1413 H. Juz I, hlm. 43–52.

Tentang tradisi *hisab abjad* dalam manzhumah keilmuan Al-Qur'an: Imam Al-Syathibi (w. 590 H) adalah yang pertama menggunakannya secara sistematis dalam *Hirz al-Amani* untuk menyingkat nama imam qiraat — tradisi yang dilanjutkan Ibn al-Jazari dalam *Thayyibat al-Nasyr*. As-Samannudi menerapkannya pada konteks baru: menyandikan bilangan makhraj dalam manzhumah tajwid — sebuah inovasi yang menghidupkan tradisi salafusshalih dalam format baru.[16]

> **Al-Jazariyyah:** *Langsung memaparkan makhraj satu per satu tanpa mendahulukan ikhtilaf tentang jumlahnya.*
>
> **'Umdat al-Mufid, Al-Sakhawi:** *Tidak membahas ikhtilaf tentang jumlah makhraj dalam matan.*

Analisis Kelima: Lima Tingkatan Ghunnah: Sistem Graduasi yang Belum Ada Sebelumnya (Bab 7, Bait 60–62)

Bait 60–61

وَغُنَّ فِي: نُونٍ، وَمِيمٍ، بَادِيَا — إِنْ شُدِّدَا، فَأُدْغِمَا، فَأُخْفِيَا

فَأُظْهِرَا، فَحُرِّكَا. وَقُدِّرَتْ — بِأَلِفٍ. لَا فِيهِمَا. كَمَا ثَبَتْ

/ .Berdengung pada Nun dan Mim — jika ditasydid, diidghamkan, atau diikfa'kan"

Lalu diizharkan, lalu berharakat. Kadarnya satu alif — tidak berlaku kadar penuh pada dua yang

".terakhir (idzhar dan mutaharrik)

Bait 62

خَمْسُ مَرَاتِبٍ لَهَا. وَاسْتَطِلَا— ضَادًا. وَفِي الشِّينِ: التَّفَشِّي كَمُلَا

".Lima tingkatan baginya. Sifat istithalah dimiliki Dhad. Pada Syin: tafasysyi sempurna"

Analisis

Tiga bait ini mengandung dua hal yang jarang bersama: (1) sistematisasi lima tingkatan ghunnah secara berurutan: *musyaddadah* → idgham → ikhfa' → idzhar → *mutaharrikah*; (2) kadar terukur (satu alif/dua harakat) yang berlaku pada tingkatan 1–3, dengan pengecualian eksplisit pada idzhar dan *mutaharrikah*.[17]

---

[15]Tiga pendapat: (1) 14 makhraj — Quthrub, Al-Jirmi, Al-Mubarrid, Ibn Ziyad, Ibn Kaisan; (2) 16 — Asy-Syathibi dan Sibawaih; (3) 17 — Al-Khalil (mu'tamad). Lihat Ibn al-Jazari, Al-Jazariyyah bait 17–18; An-Nasyr Juz I, hlm. 198.

[16]Tradisi hisab abjad (حساب الجُمَّل) dalam manzhumah qiraat: Imam Al-Syathibi (w. 590 H) adalah yang pertama menggunakannya secara sistematis dalam Hirz al-Amani (Al-Syathibiyyah) untuk menyingkat nama imam qiraat. Ibn al-Jazari melanjutkannya dalam Thayyibat al-Nasyr. As-Samannudi menerapkannya spesifik untuk menyandikan jumlah makhraj — aplikasi baru dalam ranah tajwid.

[17]Lima tingkatan ghunnah: (1) musyaddadah, (2) idgham, (3) ikhfa', (4) idzhar, (5) mutaharrikah. Kadar penuh (2 harakat) berlaku pada tingkatan 1–3. Lihat Ayman Suwaid. At-Tajwid Al-Mushawwar. Damaskus: Dar al-Ghautsani, 2010, hlm. 87–89.

> **Al-Jazariyyah:** *Membahas ghunnah melalui nun dan mim sakinah namun tidak membangun hierarki lima tingkatan secara eksplisit.*
>
> **'Umdat al-Sakhawi:** *Membahas ghunnah secara praktis tanpa sistematisasi lima tingkatan.*
>
> **Tuhfat al-Athfal, bait 8:** *Menyebutkan ghunnah pada musyaddad namun tanpa hierarki lima tingkatan.*

Analisis Keenam: Pembedaan Dhad-Zha': Dari Teoritis ke Kewajiban Praktis (Bab 12, Bait 95–96)

Bait 95–96

وَمَيِّزِ الضَّادَ مِنَ الظَّا إِذْ تَجِي — بِالِاسْتِطَالَةِ لَهَا وَالْمَخْرَجِ

وَفِي التَّلَاقِي: كَيَعَضُّ الظَّالِمُ — أَنْقَضَ ظَهْرَكَ؛ الْبَيَانُ لَازِمُ

Bedakanlah Dhad dari Zha' ketika bertemu — dengan sifat istithalah dan perbedaan"

/ .makhrajnya

".wajib menjelaskan keduanya :أَنْقَضَ ظَهْرَكَ dan يَعَضُّ الظَّالِمُ Saat bertemu seperti

Analisis

Distingsi At-Tuhfah bukan pada pembahasan Dhad-Zha' — semua manzhumah besar membahasnya — melainkan pada perspektif *performatif*: penekanan pada kewajiban aktif membedakannya saat keduanya bertemu berurutan dalam satu konteks bacaan, disertai dua contoh ayat konkret dari Al-Qur'an: *يَعَضُّ الظَّالِمُ* (QS. Al-Furqan: 27) dan *أَنْقَضَ ظَهْرَكَ* (QS. Al-Insyirah: 3).[18]

> **Al-Jazariyyah, bait 52–61:** *Jazariyyah memiliki sepuluh bait khusus tentang Dhad — lebih panjang dari At-Tuhfah secara kuantitas. Jazariyyah juga menyertakan contoh-contoh posisi Dhad dalam Al-Qur'an. Perbedaannya: At-Tuhfah secara khusus menetapkan kewajiban aktif (الْبَيَانُ لَازِمُ) saat pertemuan berurutan Dhad dan Zha' dalam satu konteks bacaan.*
>
> **'Umdat al-Sakhawi, bait 31–40:** *Al-Sakhawi memiliki bait-bait khusus untuk Dhad termasuk sifat istithalah dan beberapa contoh posisinya.*

Analisis Ketujuh: Lima Tingkatan Tafkhim dan Pendapat Al-Mutawalli (Bab 11, Bait 73–75)

Bait 73

[18] Ibn al-Jazari. Al-Muqaddimah Al-Jazariyyah, bait 52–61: sepuluh bait khusus tentang Dhad dan Zha', termasuk contoh-contoh seperti:
«ظَاهِرْ، لَظَى، شُوَاظُ، كَظْمِ، ظَلَمَا ... أَغْلُظْ، ظَلَامَ، ظُفْرٍ، انْتَظِرْ، ظَمَا». Begitu juga Al-Sakhawi menyebutkan: «وبيان (بعض ذنوبهم) (واعضض) و (أن ... قض ظهرك) (اعرفه) تكن ذا شان» (bait 39 'Umdat al-Mufid). Jazariyyah memang menyertakan contoh; At-Tuhfah distingsinya pada menetapkan kewajiban aktif membedakannya saat pertemuan berurutan dalam satu konteks bacaan.

أَعْلَاهُ فِي: كَطَائِفٌ، فَصَلَّى — فَقُرْبَةٌ، فَلَا تُزِغْ، فَظِلًّا

"Tafkhim paling tebal: طَائِفٌ (alif setelah fathah) → صَلَّى (fathah) → قُرْبَةٌ (dhammah) → تُزِغْ (sukun) → ظِلًّا (kasrah)."

Bait 74–75

وَالْمُتَوَلِّي فِي السُّكُونِ فَصَّلَا — فَمِثْلُ: مَفْتُوحٍ، وَمَضْمُومٍ، تَلَا

ثُمَّ سُكُونًا بَعْدَ كَسْرٍ جَعَلَا — وَمَنْ يُفَخِّمُ رَا كَإِخْرَاجٍ فَلَا

"Al-Mutawalli merinci: sukun setelah fathah setara fathah, sukun setelah dhammah setara dhammah. / Sukun setelah kasrah (paling tipis). Barangsiapa menebalkan Ra' seperti dalam إِخْرَاجًا, maka jangan tipiskan Kha'."

Analisis

Bait 73 memaparkan lima tingkatan tafkhim berdasarkan harakat setelah huruf isti'la'. Bait 74–75 menambahkan pendapat Al-Mutawalli yang merinci tafkhim kondisi sukun berdasarkan harakat huruf *sebelumnya* — berbeda dari pendapat jumhur yang menjadikan sukun sebagai tingkatan keempat yang tunggal.[19]

> **Al-Jazariyyah:** *Membahas tafkhim namun tidak membangun sistematisasi lima tingkatan secara eksplisit dalam matan, dan tidak menyebut pendapat Al-Mutawalli. Ibn al-Jazari membahas aspek ini lebih rinci dalam Al-Tamhid.*
>
> **'Umdat al-Sakhawi:** *Membahas beberapa aspek tafkhim namun tanpa sistematisasi lima tingkatan bernuansa pendapat alternatif.*

Analisis Kedelapan: Kerangka Idgham Kabir dan Shaghir (Bab 13, Bait 107–108)

Bait 107–108

وَحَيْثُمَا تَحَرَّكَ الْحَرْفَانِ فِي — كُلٍّ فَسَمِّ: بِالْكَبِيرِ، وَاقْتَفِ.

وَسَمِّ بِالصَّغِيرِ: حَيْثُمَا سَكَنْ — أَوَّلُهَا. وَمُطْلَقٌ فِي الْعَكْسِ عَنْ.

"Di manapun dua huruf bertemu dan keduanya berharakat: namakan Idgham Kabir. Lalu nama Idgham Shaghir: di mana yang pertama sukun — dan idgham mutlak pada kebalikannya."

Analisis

[19] Pendapat Al-Mutawalli: sukun setelah fathah setara fathah; sukun setelah dhammah setara dhammah; sukun setelah kasrah paling tipis. Dibahas dalam Makki Nashr. Nihayah al-Qaul al-Mufid fi 'Ilm al-Tajwid. Kairo: Dar al-Bayruni, t.t., hlm. 78–80.

Bait 107–108 memperkenalkan kerangka *Idgham Kabir* (kedua huruf berharakat) vs *Idgham Shaghir* (huruf pertama sukun). Idgham Kabir dalam riwayat Hafsh terjadi dalam bentuk yang sangat terbatas; dalam riwayat As-Susi jauh lebih luas. Dengan memasukkan kerangka ini, At-Tuhfah membangun jembatan antara ilmu tajwid dan ilmu qiraat.[20]

> **Al-Jazariyyah:** *Membahas idgham dalam konteks nun sakinah dan sifat huruf, tanpa peta Kabir vs Shaghir dalam matan.*
>
> **'Umdat al-Sakhawi:** *Menyentuh idgham namun tidak dalam kerangka Kabir-Shaghir yang terstruktur.*
>
> **Tuhfat al-Athfal dan Al-Mufid:** *Tidak menyajikan kerangka Kabir vs Shaghir.*

Analisis Kesembilan: Hirarki Kekuatan Mad dan Kaidah Resolusi Konflik (Bab 21, Bait 141–142)

Bait 141

أَقْوَى الْمُدُودِ: لَازِمٌ، فَمَا اتَّصَلْ — فَعَارِضٌ، فَذُو انْفِصَالٍ، فَبَدَلْ

".Mad paling kuat: Lazim → Wajib Muttashil → 'Aridh Lissukun → Jaiz Munfashil → Badal"

Bait 142

وَسَبَبَا مَدٍّ إِذَا مَا وُجِدَا — فَإِنَّ أَقْوَى السَّبَبَيْنِ انْفَرَدَا

".Apabila dua sebab mad terdapat bersama — maka sebab yang lebih kuat yang berlaku sendiri"

Analisis

Bait 141 menyajikan hirarki kekuatan mad yang dapat dihafal. Bait 142 menambahkan kaidah resolusi — penerapan prinsip *tarjih* dari metodologi ushul fiqih ke dalam ilmu tajwid — yang tidak ditemukan dalam manzhumah pendahulunya.[21]

> **Al-Jazariyyah:** *Membahas mad dalam bab panjang namun tanpa urutan hirarki kekuatan dalam satu bait dan tanpa kaidah resolusi konflik.*
>
> **'Umdat al-Sakhawi:** *Membahas mad singkat tanpa hirarki kekuatan atau kaidah resolusi.*
>
> **Tuhfat al-Athfal dan Al-Mufid:** *Tidak menyajikan hirarki kekuatan mad secara sistematis.*

Analisis Kesepuluh: Bab Khusus Keistimewaan Riwayat Hafsh: Tidak Ada dalam Manzhumah Mana Pun (Bab 32, Bait 230–232)

Bait 230

[20]Idgham Kabir dalam Hafsh terjadi dalam bentuk sangat terbatas — beberapa posisi yang telah menjadi satu unit lafal. Berbeda dari As-Susi 'an Abi 'Amr yang lebih luas. Lihat Ibn al-Jazari. An-Nasyr. Juz I, hlm. 275–285.

[21]Kaidah "sebab terkuat yang berlaku" (أقوى السببين انفرد): penerapan prinsip tarjih ushul fiqih ke tajwid. Contoh: وَلَا آمِّينَ (QS. Al-Ma'idah: 2) — Mad Lazim berlaku, bukan Mad Muttashil. Lihat Al-Syarqawi. At-Tajwid Al-Muyassar. Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t., hlm. 45.

ءَأَعْجَمِيٌّ: سُهِّلَتْ أُخْرَاهَا — لِحَفْصِنَا، وَمُيِّلَتْ: مَجْرَاهَا

Lafaz "ءَأَعْجَمِيٌّ: hamzah akhirnya ditashil bagi riwayat Hafsh kami — dan imalah pada kata مَجْرَاهَا."

Bait 231

وَاضْمُمْ، أَوِ افْتَحْ: ضُعْفَ: رُومٍ، وَأَتَى — سِينًا: وَيَبْصُطُ، وَثَانِ: بَصْطَةَ

Dhammahkan atau fatahkan "ضُعْفَ dalam Ar-Rum — dan Sin pada وَيَبْصُطُ dan yang kedua dari بَصْطَةَ."

Bait 232

وَالصَّادَ: فِي مُصَيْطِرٍ خُذِ — وَكِلَيْهِمَا فِي: مُصَيْطِرُونَ نُفِذَ

Shad pada "مُصَيْطِرٍ. Keduanya (Sin dan Shad) berlaku pada مُصَيْطِرُونَ."

Analisis

Bab 32 adalah bab yang paling definitif menunjukkan bahwa *At-Tuhfah* dirancang spesifik untuk riwayat Hafsh 'an 'Ashim. Tiga bait membahas keistimewaan: (1) tashil hamzah kedua pada ءَأَعْجَمِيٌّ (QS. Fushshilat: 44) dan imalah pada مَجْرَاهَا (QS. Hud: 41); (2) pilihan dhammah/fathah pada ضُعْفَ (QS. Ar-Rum: 54) dan Sin pada kata-kata bertulis Shad; (3) pembedaan cermat antara dua kata yang hampir identik (مُصَيْطِرٍ vs مُصَيْطِرُونَ).[22]

> **Al-Jazariyyah, 'Umdat al-Sakhawi, Tuhfat al-Athfal, Al-Mufid Al-Thibi:** *Tidak ada satu pun dari keempat manzhumah pembanding yang memiliki bab khusus tentang keistimewaan riwayat Hafsh. Ini adalah keunggulan absolut At-Tuhfah.*

E. Ringkasan Komparatif Distingsi At-Tuhfah

Tabel berikut merangkum distingsi *At-Tuhfah* dari keempat manzhumah pembanding. Kolom "Tidak dalam matan" berarti topik tidak dibahas dalam teks *manzhumah* itu sendiri — terlepas dari ada tidaknya pembahasan dalam karya prosa pengarang.

Aspek Keilmuan	Sakhawi (w.643H)	Jazariyyah (w.833H)	Tuhfat/Mufid (±1204H)/ (979H)	At-Tuhfah As-Samannudiyyah
Definisi tajwid berlapis	Tidak dalam matan	Ada, bait 30–32	Tidak	**Ada, bait 9–11 (restrukturisasi)**

[22] Tiga keistimewaan Hafsh: (1) tashil hamzah kedua pada ءَأَعْجَمِيٌّ (QS. Fushshilat: 44) dan imalah pada مَجْرَاهَا (QS. Hud: 41); (2) pilihan dhammah/fathah pada ضُعْفَ (QS. Ar-Rum: 54) dan Sin pada وَيَبْصُطُ (QS. Al-Baqarah: 245) serta بَصْطَةً kedua (QS. Al-A'raf: 69); (3) Shad wajib pada مُصَيْطِرٍ (QS. Al-Ghasyiah: 22), keduanya berlaku pada مُصَيْطِرُونَ (QS. Ath-Thur: 37).

Aspek Keilmuan	Sakhawi (w.643H)	Jazariyyah (w.833H)	Tuhfat/Mufid (±1204H)/ (979H)	At-Tuhfah As-Samannudiyyah
Distingsi hukum teori vs amal	Tidak	Tidak dalam matan	Tidak	**Ada, bait 12 (orisinal)**
Pembagian lahn + sumber kewajiban	Tidak	Dalam Al-Tamhid (prosa)	Tidak	**Ada, bait 18–20 (pertama dalam nazham)**
Ikhtilaf makhraj + hisab abjad	Tidak	Tidak dalam matan	Tidak	**Ada, bait 28–29**
Lima tingkatan ghunnah	Sebagian	Tidak dalam matan	Sebagian	**Ada, bait 60–62 (sistematis)**
Dhad-Zha' + kewajiban pertemuan	Ada bait khusus	10 bait + contoh ayat	Tidak	**Ada, bait 95–96 + kewajiban aktif**
Lima tingkatan tafkhim+Al-Mutawalli	Tidak	Tidak dalam matan	Tidak	**Ada, bait 73–75**
Idgham Kabir vs Shaghir	Sebagian	Tidak dalam matan	Tidak	**Ada, bait 107–108**
Hirarki mad + kaidah resolusi	Tidak	Tidak dalam matan	Tidak	**Ada, bait 141–142**
Bab keistimewaan riwayat Hafsh	Tidak	Tidak dalam matan	Tidak	**Ada, bab 32 (bait 230–232)**

Catatan: "Tidak dalam matan" = tidak dibahas dalam teks manzhumah itu sendiri, mungkin ada dalam karya prosa/syarh. "Sebagian" = disinggung namun tidak sistematis.

F. Analisis Sekuensi Pembelajaran Matan Tajwid: Implikasi Pedagogis Kajian Ini

Berdasarkan analisis komparatif yang telah dilakukan, kajian ini merekomendasikan sekuensi pembelajaran matan tajwid yang berjenjang bagi pelajar Indonesia — dari paling mudah ke paling kompleks — dengan mempertimbangkan: (a) jumlah bait dan kepadatan konten; (b) cakupan topik yang dipersyaratkan; (c) tingkat keilmuan yang dituntut; dan (d) ketersediaan syarh berbahasa Indonesia.

Merujuk pada empat manzhumah yang dianalisis ditambah *At-Tuhfah* sebagai puncaknya, berikut sekuensi yang disarankan berdasarkan temuan kajian ini:

Jenjang	Matan	Jumlah Bait	Cakupan Utama	Alasan Urutan
1	Tuhfat al-Athfal (Al-Jamzuri, w. ±1204 H)	±35 bait	Nun, Mim, Mad	Sangat ringkas, sangat terfokus; ideal untuk pemula mutlak (usia dini atau baru mulai)
2	Al-Muqaddimah Al-Jazariyyah (Ibn al-Jazari, w. 833 H)	107–109 bait	Semua topik tajwid dasar	Komprehensif namun ringkas; sudah mencakup makhraj, sifat, dan hukum-hukum dasar; menjadi standar global
3	'Umdat al-Mufid wa 'Uddat al-Mujid (Al-Sakhawi, w. 643 H)	±80 bait	Tajwid + makhraj detail + Dhad-Zha'	Lebih komprehensif dari Jazariyyah dalam beberapa aspek; memperkuat dan memperluas penguasaan setelah Jazariyyah
4	Al-Mufid fi 'Ilm al-Tajwid (Al-Thibi, w. 979 H)	±60 bait	Tajwid komprehensif + praktik ada'	Memasukkan dimensi ada' dan menggabungkan aspek yang terpisah-pisah di manzhumah sebelumnya; baik untuk transisi ke teks lanjutan

Jenjang	Matan	Jumlah Bait	Cakupan Utama	Alasan Urutan
5	**At-Tuhfah As-Samannudiyyah (As-Samannudi, w. 1429 H)**	**237 bait**	Semua ranah: tajwid, rasm, waqaf, ada', keistimewaan Hafsh	**Puncak jenjang: mencakup semua yang ada di manzhumah sebelumnya plus bab-bab yang belum pernah ada; ideal untuk calon pengajar dan alumni halaqah qiraat lanjutan**

Catatan: Sekuensi ini bersifat rekomendatif berdasarkan analisis kandungan; pengajar tetap memiliki kebebasan menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan pelajarnya.

Dua catatan penting tentang sekuensi di atas. **Pertama**: manzhumah pada jenjang lebih awal tidak serta-merta ditinggalkan setelah jenjang berikutnya dicapai — dalam tradisi *talaqqi*, manzhumah awal tetap diulang dan diperkuat. **Kedua**: khusus untuk konteks Indonesia di mana syarh berbahasa Indonesia sudah tersedia untuk At-Tuhfah (Markaz Qiraat Indonesia, 2023), hambatan linguistik yang dahulu ada kini sudah teratasi — sehingga At-Tuhfah lebih accessible dari sebelumnya. Yang masih diperlukan adalah integrasi formalnya dalam kurikulum lembaga-lembaga tahfizh yang memiliki program kaderisasi pengajar.

IV. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Pertama, *At-Tuhfah As-Samannudiyyah* menempati posisi epistemologis yang distingtif: bukan yang terpanjang dan bukan yang tertua, tetapi ia yang paling luas tersebar semasa hidup pengarangnya. Posisi ini dikukuhkan oleh edisi tahqiq definitif Al-Jarallah (Maqari Qur'an, Madinah, 2025) yang memberikan otentisitas sanadiyah tertinggi, mengingat pentahqiq adalah murid langsung yang menuntaskan semua qiraat sepuluh kepada sang pengarang.

Kedua, studi komparatif terhadap empat manzhumah pembanding ('Umdat al-Mufid Al-Sakhawi, Jazariyyah, Al-Mufid Al-Thibi, Tuhfat al-Athfal) membuktikan bahwa *At-Tuhfah* memiliki distingsi terukur dalam lebih dari sepuluh aspek keilmuan. Beberapa distingsi berupa penambahan orisinal yang tidak ada sebelumnya dalam manzhumah mana pun (hukum teori-amal, lahn dalam nazham dengan dualitas sumber, hirarki mad dengan kaidah resolusi, bab keistimewaan Hafsh). Distingsi lain berupa restrukturisasi dan pendalaman dari yang sudah ada (definisi tajwid, Dhad-Zha').

Ketiga, kajian ini menghasilkan **sekuensi pembelajaran matan tajwid yang berjenjang dari mudah ke kompleks — Tuhfat al-Athfal → Jazariyyah → → 'Umdat al-Mufid Al-Sakhawi → Al-Mufid Al-Thibi → At-Tuhfah Al-Samannudiyyah**, sebagai implikasi pedagogis konkret yang dapat diadopsi oleh lembaga-lembaga tahfizh.

B. Rekomendasi

1. Lembaga tahfizh dengan program kaderisasi pengajar tingkat lanjut direkomendasikan untuk menerapkan sekuensi pembelajaran matan tajwid yang berjenjang sebagaimana diidentifikasi dalam kajian ini, dengan *At-Tuhfah As-Samannudiyyah* sebagai puncak jenjang.
2. Perlu dilakukan penelitian lanjutan yang berfokus pada kajian komparatif antara *At-Tuhfah* dan *La'ali' al-Bayan* (embrio) serta *Tuhfah al-Ikhwan* (karya terakhir As-Samannudi), untuk memetakan evolusi pemikirannya.
3. Para pensyarah yang sedang mengerjakan syarh At-Tuhfah berbahasa Indonesia perlu mendapat dukungan akademis agar karya mereka terdistribusi lebih luas dan terdokumentasi secara formal.
4. Badan penjaminan mutu lembaga pendidikan Al-Qur'an perlu mempertimbangkan penguasaan matan tajwid tingkat lanjut — termasuk At-Tuhfah — sebagai salah satu indikator kompetensi pengajar Al-Qur'an tingkat mahir.

DAFTAR REFERENSI

A. Sumber Primer

As-Samannudi, Ibrahim bin 'Ali Syahatah. *At-Tuhfah As-Samannudiyyah fî Tajwîd al-Kalimât al-Qur'âniyyah.* Tahqiq: Abdullah bin Muhammad Al-Jarallah. Madinah Al-Munawwarah: Maqari Qur'an, 2025.

As-Samannudi, Ibrahim bin 'Ali Syahatah. *As-Samannudiyyat.* Tahqiq: Hamid Khairullah Sa'id. Kairo: Maktabah Awlad al-Syaikh li al-Turats, 1423 H/2002 M.

As-Samannudi, Ibrahim bin 'Ali Syahatah. *Jami' al-Khairat fi Tajwid wa Tahrir Awjuh al-Qira'at.* Ed. Yasir bin Ibrahim al-Mazru'i. Kuwait: Al-Hai'ah al-'Ammah li al-'Inayah bi Tiba'at wa Nasyr al-Qur'an al-Karim, 1434 H/2013 M.

B. Manzhumah Pembanding

Ibn al-Jazari, Syamsuddin Muhammad bin Muhammad (751–833 H). *Al-Muqaddimah Al-Jazariyyah fî 'Ilm Al-Tajwid.* Tahqiq: 'Abd al-Muhsin al-Qasim. Madinah: t.p., t.t.

———. *Al-Tamhid fi 'Ilm al-Tajwid.* Tahqiq: 'Ali Husain Al-Bawwab. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1405 H/1985 M.

———. *An-Nasyr fi al-Qira'at al-'Asyr.* 2 jilid. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.

Al-Sakhawi, 'Alam al-Din 'Ali bin Muhammad (558–643 H). *'Umdat al-Mufid wa 'Uddat al-Mujid fi Ma'rifat al-Tajwid.* Dalam: Majmu'ah Muhimmah fi al-Tajwid wa al-Qira'at, jama'a: Muhammad 'Abd al-Wahid al-Dasuqi. Kairo: Maktabah Ibn Taymiyyah, 1427 H/2006 M.

Al-Jamzuri, Sulaiman bin Husain (w. ±1204 H). *Tuhfat al-Athfal wa al-Ghilman fi Tajwid al-Qur'an.* Berbagai edisi; merujuk pada matan standar yang beredar luas.

Al-Thibi, Syihabuddin Ahmad bin Ahmad bin Badruddin (w. 979 H). *Al-Mufid fi 'Ilm al-Tajwid.* Tahqiq: Ayman Rusydi Suwaid. Damaskus: Dar al-Ghautsani, 2010.

C. Syarh, Karya Turunan, dan Referensi Keilmuan

Al-Jarallah, Abdullah bin Muhammad. *Al-'Allamah Ibrahim bin 'Ali Syahatah As-Samannudi — Sîratuh wa Juhûduh fî 'Ilm al-Qirâ'ât.* Cetakan pertama: Dar Ash-Shahabah; dicetak ulang dalam Jami' al-Khairat, Kuwait, 1434 H.

Al-Mazru'i, Yasir Ibrahim. *Al-Alfiyyah As-Samannudiyyah fî Tajwîd Al-Kalimât Al-Qur'âniyyah.* [Kompilasi seluruh manzhumah tajwid As-Samannudi].

Al-Syathibi, Al-Qasim bin Firruh (w. 590 H). *Hirz al-Amani wa Wajh al-Tahani (Al-Syathibiyyah).* Tahqiq: Muhammad Tamim Al-Zu'bi. Madinah: Maqari Qur'an, 2018.

Al-Syarqawi, 'Abdur Rafi' Ridhwan. *At-Tajwid Al-Muyassar.* Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t.

Makki Nashr, Muhammad. *Nihayah al-Qaul al-Mufid fi 'Ilm al-Tajwid.* Kairo: Dar al-Bayruni, t.t.

Suwaid, Ayman Rusydi. *At-Tajwid Al-Mushawwar.* Damaskus: Dar al-Ghautsani, 2010.

Ufiq, Mochamad Ihsan, Lc., M.A. *[Terjemah Tematik Manzhumah At-Tuhfah As-Samannudiyyah].* Jakarta: Markaz Qiraat Indonesia/Penerbit Dialektika, 2023. 117 hlm.

D. Dokumen Internal Lembaga

Maqari Indonesia. *Selayang Pandang Tentang At-Tuhfah As-Samannudiyyah.* Dokumen kajian internal Yayasan Al-Maqari Al-Quraniyah Indonesia, t.t.

Maqari Indonesia. *Kajian Mendalam At-Tuhfah As-Samannudiyyah — Bahan Presentasi Kajian Ilmiah.* Yayasan Al-Maqari Al-Quraniyah Indonesia, t.t.

E. Sumber Sekunder

Anderson, Lorin W. dan David R. Krathwohl, eds. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing.* New York: Addison Wesley Longman, 2001.

Hallaq, Wael. *The Origins and Evolution of Islamic Law.* Cambridge: Cambridge University Press, 2005.

Schoeler, Gregor. *The Oral and the Written in Early Islam.* London: Routledge, 2006.

Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam.* Bandung: Pustaka Setia, 2005.

— Selesai —